

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Komang Ayu Novita Sari Luh Komang Sudjarni 2017, Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.	X1: Likuiditas X2: Leverage X3: Pertumbuhan Perusahaan X4: Profitabilitas Y: Kebijakan Deviden	Likuiditas (CR), Leverage (DER), Growth (TA), dan Profitabilitas (ROA) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di BEI.	Penelitian terdahulu menggunakan empat variable x terhadap kebijakan deviden sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variable x. Persamaanya menggunakan rasio keuangan untuk meneliti pengaruhnya terhadap kebijakan deviden.
2.	Dwi Febrianti, Yolandafitri Zulvia 2019, Pengaruh Struktur	X1: Struktur Kepemilikan X2: Leverage X3: Ukuran Perusahaan	Peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan satu rasio leverage untuk	Peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan satu rasio leverage untuk

	kepemilikan, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2017	Y: Kebijakan Deviden	variable x terhadap kebijakan deviden sedangkan peneliti sekarang menggunakan dua rasio keuangan.	variable x terhadap kebijakan deviden sedangkan peneliti sekarang menggunakan dua rasio keuangan. Persamaanya memiliki salah satu variable x dan y yang sama.
3.	I Wayan Gede Wahyu Purna Anggara, Anak Agung Ngunah Bagus Dwirandra 2020, Pengaruh Laba Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden	X1: Laba X2: Leverage Y: Kebijakan Deviden	Laba berpengaruh positif sedangkan leverage tidak berpengaruh.	Peneliti terdahulu menggunakan variable x menggunakan laba dan leverage sedangkan peneliti sekarang menggunakan rasio keuangan. Persamaanya menggunakan variable yang sama.
4.	Suriani Ginting 2018, Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016	X1: Likuiditas X2: Profitabilitas X3: Leverage Y: Kebijakan Deviden	Seluruh variable x mempengaruhi Kebijakan Deviden y	Peneliti terdahulu menggunakan tiga rasio keuangan untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden, sedangkan peneliti sekarang menggunakan dua rasio keuangan untuk mengetahui kebijakan deviden. Persamaanya menggunakan rasio keuangan dan variable Y yang sama.
5.	Meutia Dewi 2017, Penggunaan	X1: Likuiditas X2: Solvabilitas	Pada rasio likuiditas PT. Aneka Tambang Tbk dari	Variabel Y menggunakan kinerja keuangan

	Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk	Y: Kinerja Keuangan	tahun 2012-2016 memiliki kondisi yang baik karena selalu meningkat setiap tahunnya, sedangkan pada rasio solvabilitas PT. Aneka Tambang Tbk mengalami penurunan.	sedangkan pada penelitian ini menggunakan kebijakan deviden. Persamaanya sama-sama menggunakan variabel X yang sama.
6.	Windari Ade Fransiska, Mariaty Ibrahim 2018, Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan kebijakan deviden terhadap Harga saham Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI	X1: Likuiditas X2: Pertumbuhan Penjualan X3: Kebijakan Deviden Y: Harga Saham	Semua variable x berpengaruh terhadap consumer goods	Peneliti terdahulu menggunakan good consumer sebaga variable Y dan sedangkan peniliti menggunakan kebijakan deviden sebagai variable Y. Persamaanya memiliki kesamaan beberapa variable.
7.	Silviana Safitri 2017, Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	X1: Likuiditas Y: Kebijakan Deviden	Likuiditas yang dalam penelitian ini diprosikan oleh current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden.	Peneliti terdahulu menggunakan satu rasio keuangan sebagai X dan peniliti menggunakan dua rasio keuangan sebagai X. Persamaanya memiliki variable Y yang sama.
8.	Kafi 2018, Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas Dan	X1: Likuiditas X2: Rentabilitas X3: Solvabilitas Y: Kinerja Perusahaan	Hasil analisa tren diperoleh kesimpulan bahwa angka indeks rasio likuiditas	Penelitian terdahulu menggunakan analisa rasio untuk mengetahui kinerja perusahaan,

	Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Unilever Indonesia Tbk		perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Perbandingan angka indeks rasio ROE dan ROI untuk tahun 2017 sampai 2018 mengalami kenaikan yang dapat menunjang perbaikan kinerja PT. Unilever Indonesia. Sehingga perbandingan angka indeks dari semua rasio-rasio yang ada menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia dinilai kinerjanya kurang sehat.	sedangkan penulis menggunakan rasio untuk mengetahui pengaruh rasio terhadap kinerja keuangan. Persamaanya menggunakan rasio yang sama yaitu rasio likuiditas dan solvabilitas.
9.	Wati Rahmawati 2019, Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Deviden Perusahaan Non Jasa Keuangan Di BEI Jakarta	X1: Likuiditas X2: Solvabilitas Y: Kebijakan Deviden	Variabel likuiditas menggunakan current ratio dan cash position dan leverage menggunakan DER berpengaruh terhadap DPR memiliki pengaruh.	Peneliti terdahulu menggunakan rasio likuiditas current ratio dan cash position sedangkan peneliti menggunakan rasio likuiditas menggunakan current ratio saja. Persamaannya Menggunakan rasio keuangan dan variable Y yang sama.

10.	Teng Sauh Hwee 2019, Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Laba Per Saham Terhadap kebijakan deviden Pada perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Pada BEI periode 2013-2017	X1: Solvabilitas X2: Profitabilitas X3: Likuiditas X4: Laba Per Saham Y: Kebijakan Deviden	Laba per saham dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh sedangkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden	Peneliti terdahulu menggunakan empat variable X dan sedangkan peneliti sekarang menggunakan dua variable X. Persamaannya menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kebijakan deviden.
11.	Nyoman 2017, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI	X1: Rasio Keuangan Y: Kebijakan Deviden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden	Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45 dan menggunakan semua rasio keuangan. Persamaannya menggunakan data sekunder di BEI.
12.	Anisah 2019, Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek	X1: Likuiditas X2: Solvabilitas X3: Profitabilitas Y: Kebijakan Deviden	Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden sedangkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.	Penelitian terdahulu menggunakan tiga rasio sedangkan penulis menggunakan dua rasio. Persamaannya menggunakan data sekunder dan menggunakan perusahaan manufaktur.

	Indonesia Tahun 2013- 2016)			
--	-----------------------------------	--	--	--

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (investor, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Studi pertama kali yang mengemukakan mengenai stakeholder adalah Strategic Management: A stakeholder Approach oleh freeman tahun 1984. Konsep ini dikenal sejak awal 1970 yang dijelaskan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

Berdasarkan karakteristiknya stakeholder dibagi menjadi dua yaitu stakeholder primer dan sekunder. Stakeholder primer adalah kelompok investor, karyawan, konsumen, dan pemasok, dimana apabila kelompok tersebut tidak ada, maka perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern.

Sedangkan yang termasuk dalam stakeholder sekunder yaitu pemerintah dan komunitas. Kelompok stakeholder sekunder yaitu mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, akan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan (Clarkson, 1995).

Pada penelitian ini, peneliti menempatkan teori stakeholder primer sebagai kerangka teoritis yang mendasari adanya pengaruh rasio hutang perusahaan terhadap kebijakan deviden yang diharapkan oleh para pemegang saham. Sebab suatu perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya terutama primer sebab berhubungan dengan transaksi perusahaan serta memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan.

2.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Dengan ini perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas agar perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Sari, 2017). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya

deviden yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap kebutuhan dana pada waktu mendatang, maka tinggi pula deviden tunai yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuan untuk membayar deviden akan semakin besar pula (Sari, 2017). Rasio likuiditas dapat diukur berbagai macam diantaranya:

1. *Current Ratio (Rasio Lancar)*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk tingkat keamanan perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva dengan total utang lancar (sari, 2017). Rumusnya sebagai berikut ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio (Rasio Kas)*

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat

ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas, seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Sari, 2017).

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Rasio cepat merupakan rasio yang diuji untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Sari, 2017). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini pada saat pengukuran rasio likuiditas peneliti menggunakan perhitungan *Current Ratio* karena dapat mengetahui sejauh mana aktiva lancar menutupi utang lancarnya dan tingginya *current ratio* dapat

menunjukkan adanya uang kas berlebih yang dapat digunakan untuk membayar deviden.

2.2.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (Nyoman, 2017). Rasio solvabilitas dapat diukur dengan berbagai macam diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasionya maka pendanaan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Rosmawati, 2019). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan (Dewi, 2017). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Dewi, 2017). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Time Interest Earned*

Time interest earned rasio digunakan untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan (Dewi, 2017). Untuk mengukur

rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak lalu dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Beban Bunga}} \times 100\%$$

5. *Fixed Charged Coverage*

Fixed charged coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Dewi, 2017). Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Charged Coverage} = \frac{\textit{EBIT} + \textit{Beban Sewa} \times 100\%}{\textit{Beban Bunga} + \textit{Beban Sewa}}$$

Dalam penelitian ini pada saat pengukuran rasio solvabilitas yang digunakan peneliti yaitu *debt to equity ratio* karena rasio ini dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan pemilik perusahaan. Semakin besar DER maka semakin besar modal pinjaman sehingga menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung

perusahaan. Semakin besar beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan akan berkurang karena akan difokuskan untuk membayar hutang perusahaan.

2.2.3 Kebijakan Deviden

Deviden adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham yang dapat berupa deviden tunai ataupun deviden saham. Pemegang deviden biasanya diberikan oleh perusahaan kepada investor pada saat perusahaan sudah membayar deviden untuk saham preferen dan pemberian berpengaruh deviden berpengaruh terhadap penilaian dan pertumbuhan suatu perusahaan (Hwee, 2017). Kebijakan deviden adalah sebuah keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan yang akan diinvestasikan kembali atau ditahan didalam perusahaan. Kebijakan deviden didasarkan atas pertimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan (Hwee, 2017).

Kebijakan deviden merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan yang sesuai dengan harapan investor dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dengan harga saham perusahaan (Rosmawati, 2019). Menentukan kebijakan deviden mempunyai dampak penting bagi para investor dan juga perusahaan yang akan

membayarkan deviden. Perencanaan dan kebijakan deviden bagi perusahaan merupakan strategi bisnis sehingga dapat mencegah ketidakpuasan pasar dan melindungi harga saham perusahaan (Rosmawati, 2019). Menyadari bahwa kebijakan deviden adalah keputusan yang strategis bagi perusahaan oleh karenanya penting sekali mengawasi dan berhati-hati dalam mempublikasikan laporan keuangan (Rosmawati, 2019). Bentuk deviden dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Deviden Tunai

Deviden tunai adalah deviden yang dibayarkan oleh perusahaan kepada investor dalam bentuk tunai. Pada umumnya cash deviden lebih disukai oleh para pemegang saham dan sering dipakai perusahaan dibandingkan dengan jenis deviden lain. Ada tiga hal penting yang membuat perusahaan dapat membayarkan deviden tunai, yaitu tersedianya laba ditahan, uang kas yang cukup, dan adanya tindakan dari pihak perusahaan (Rosmawati, 2019).

2. Deviden Saham

Deviden saham yaitu deviden yang dibayarkan dalam bentuk saham. Pembayaran deviden saham juga harus disarankan adanya laba yang tersedia, dengan adanya deviden saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran deviden saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan perusahaan

bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan. Banyaknya deviden yang dibagikan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan yang ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sehingga sangat diperlukan sekali pertimbangan dari manajemen mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden (Hwee, 2017).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden merupakan salah satu fungsi pokok manajemen keuangan yaitu untuk menentukan besarnya laba bersih yang akan didistribusikan kepada pemegang saham yang diukur dengan *Deviden Pay Out Ratio* yang besarnya ditentukan oleh beberapa faktor yaitu:

- A. Tingkat Likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam penentuan kebijakan deviden. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan profitable akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen. Likuiditas perusahaan akan mempengaruhi tingkat investasi dan juga pemenuhan dana kebutuhan suatu perusahaan. (Sartono, 2015).
- B. Tingkat Solvabilitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi (rasio perbandingan antara jumlah hutang

dengan ekuitas), lebih besar kemungkinannya akan menahan pendapatannya agar mempunyai dana yang dibutuhkan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pelunasan hutang pada saat jatuh tempo (Sartono, 2015).

4. Tujuan Pembagian Deviden

Deviden merupakan bagian dari laba perusahaan yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

- A. Pembagian deviden bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham, karena tingginya deviden yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham.
- B. Pembagian deviden bertujuan untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkannya deviden, diharapkan kinerja perusahaan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
- C. Sebagian investor memandang bahwa resiko deviden adalah lebih rendah dibandingkan resiko *capital again*.
- D. Deviden dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham.

5. *Devident Payout Ratio*

Devident Payout Ratio adalah presentase besaran deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. *Devident Payout Ratio* adalah perbandingan antara deviden dengan pendapatan bersih pada periode yang bersangkutan. Semakin tinggi *Devident Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperoleh *intern financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya apabila *Devident Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor, tetapi *intern financial* perusahaan akan semakin kuat untuk mengembangkan usaha. Rasio pembayaran deviden menunjukkan presentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, laba bersih perusahaan, perbandingan antara deviden perlembar saham dengan laba perlembar saham, dan biasanya besar kecilnya pembagian deviden diumumkan dan ditetapkan pada saat RUPS (Jusriani, 2013).

2.3 Kerangka Pemikiran

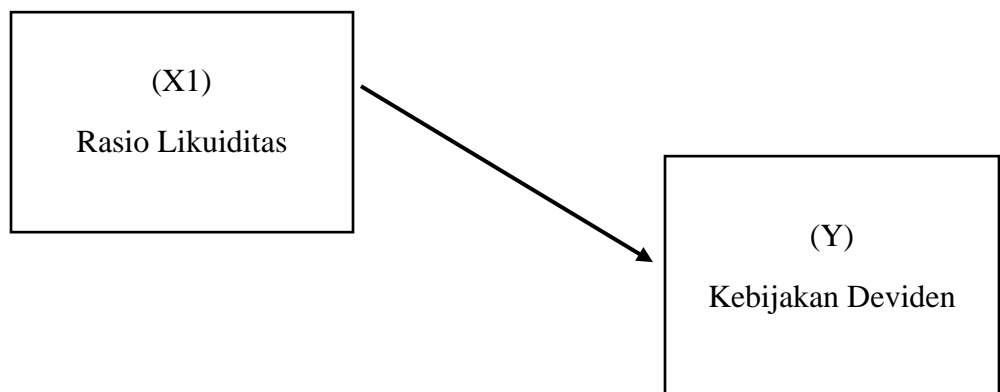
2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden

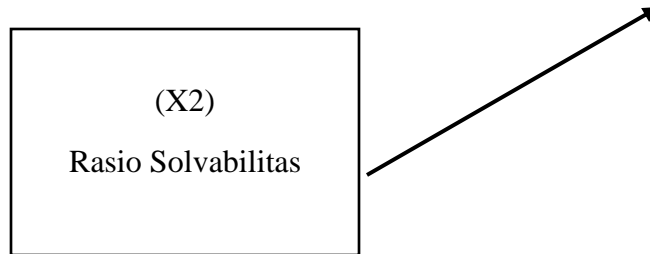
Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Dengan menggunakan pengukuran current ratio maka akan diketahui sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban atau utang jangka pendek. Semakin likuid perusahaan kemungkinan untuk pembayaran deviden yang dilakukan perusahaan semakin besar (Sari, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Teng Sauh Hwee

(2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Kemudian penelitian Anisah (2019), menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kebijakan Deviden

Penelitian yang dilakukan Anisah (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Kemudian penelitian Teng Sauh Hwee (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan juga penelitian dari Dwi Febrianti menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden namun negatif. Rasio solvabilitas digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah seluruh hutang dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya hutang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh dimasa mendatang. Hal ini juga menimbulkan resiko yang mempengaruhi kebijakan deviden yang akan dibayarkan. Misalnya semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin kecil atau berkurang tingkat pembayaran deviden perusahaan, sebaliknya semakin kecil solvabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar deviden tersebut.





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan menggunakan pengukuran current ratio maka akan diketahui sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban atau utang jangka pendek. Semakin likuid perusahaan kemungkinan untuk pembayaran deviden yang dilakukan perusahaan semakin besar (Sari, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Teng Sauh Hwee (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Kemudian penelitian Anisah (2019), menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Penelitian yang dilakukan Anisah (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Kemudian penelitian Teng Sauh Hwee (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan keuangan perusahaan dan juga penelitian dari Dwi Febrianti menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden namun negatif. Rasio solvabilitas digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah seluruh hutang dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya hutang menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kesempatan untuk tumbuh dimasa mendatang. Hal ini juga menimbulkan resiko yang mempengaruhi kebijakan deviden yang akan dibayarkan. Misalnya semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin kecil atau berkurang tingkat pembayaran deviden perusahaan, sebaliknya semakin kecil solvabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar deviden tersebut.

Berdasarkan uraian serta hasil temuan dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: Rasio likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.
2. H2: Rasio solvabilitas yang diproksikan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.